

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Waria**

##### **2.1.1 Pengertian Waria**

Koeswinarno (2005: 12) menyatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Puspitosari (2005: 10) menyatakan waria sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Danandjaja (dalam Puspitosari, 2005: 11) menyatakan bahwa waria adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis.

Menurut Kartono (2005) waria adalah gejala ingin memiliki seksualitas berlawanan dengan struktur fisiknya. Bastaman (2004: 168) mengatakan bahwa waria adalah keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis. Biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme.

Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik ditinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup berglamor dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja.

Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

### **2.1.2 Jenis-jenis Waria**

Kaum waria terdiri dari kelompok manusia yang heterogen. Mereka terdiri dari berbagai komponen yang secara psikologis dapat dibedakan karena mempunyai ciri-ciri khusus. Atmojo (dalam Kurniawati, 2013) membagi waria ke dalam beberapa kelompok yakni:

#### *1. Transseksual.*

Waria yang mengalami ketidaksesuaian antara biologis yang dialaminya dengan jenis kelamin mereka. Ada keinginan dari mereka untuk menghilangkan dan menggantikan alat kelamin dan hidupnya menjadi sebagai lawan jenisnya. Untuk langkah awal mereka biasanya menghilangkan ciri fisik laki-laknya, misalnya dengan mengoperasi sebagian dari tubuhnya seperti payudara, dagu, kelopak mata, atau minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian seperti wanita.

#### *2. Transvestite.*

Kelompok ini hanya berpakaian seperti lawan jenisnya sudah mendapat kepuasan batin tersendiri. Dalam pola hubungan seks, mereka adalah heteroseksual dan biasanya mereka terikat dalam satu perkawinan atau dalam mencari pasangan selalu perempuan. Kelompok ini adalah laki-laki. Jumlah mereka sedikit dan biasanya berpakaian lawan jenis pada saat tertentu saja, misalnya pada saat akan melakukan hubungan seksual. Jadi tampak bahwa pemakaian pakaian perempuan di sini adalah untuk mendapat gairah seksual. Akan berbeda dengan *transseksual* yang berpakaian perempuan karena merasa ada ketidaksesuaian antara fisik dengan jiwanya, karena mereka merasa ingin menjadi perempuan. Kelompok *transvestis*

tetap suka dengan ciri-ciri kelaki-lakiannya, meskipun mereka memakai pakaian perempuan, terkadang mereka tetap memasang kumis dan tetap senang berhubungan seksual dengan perempuan.

### 3. Kelompok seksual yang menderita *transvestisme*.

Kelompok ini merupakan kelompok yang dalam persoalan hubungan seksual lebih suka melakukannya dengan sesama jenis, yakni laki-laki. Namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pengertian *transvestisme*, jelas sudah kelompok ini merupakan kelompok yang tidak memiliki permasalahan dalam batin mengenai lahiriah mereka namun dalam berhubungan seksual mereka senang menggunakan pakaian wanita.

### 4. *Opportunities*.

Kelompok ini terdiri dari mereka yang memanfaatkan kesempatan, dimana mereka menjadi waria untuk sekedar mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan psikologis maupun seksual seperti yang terjadi pada tiga kelompok yang telah dipaparkan sebelumnya.

Atmojo (dalam Nadia, 2005: 40) menyebutkan jenis-jenis waria *transseksual* sebagai berikut:

- a. Waria *transseksual* yang aseksual, yaitu seorang waria yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. Waria *transseksual* homoseksual, yaitu seorang waria yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap waria murni.
- c. Waria *transseksual* yang heteroseksual, yaitu seorang waria yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.

Adapun penyebab dari waria ini masih menjadi perdebatan. Apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dimana di dalamnya terdapat kelainan secara hormonal dan

kromosom atau disebabkan oleh lingkungan seperti trauma masa kecil, atau sering diperlakukan sebagai seorang perempuan dan lain sebagainya.

Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan tersebut timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orangtua yang menjurus pada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual, dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual.

### 2.1.3 Ciri-ciri Waria

Menurut Maslim (2002: 111), ciri-ciri waria adalah:

- a. Identitas waria harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan *interseks*, genetik atau kromosom.
- b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Karakteristik diagnostik seseorang yang dikategorikan *transseksual* (Servoclinic, 2007), yakni:

- a. Merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya.
- b. Berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya.
- c. Gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun.
- d. Tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetik.

- e. Tidak memiliki kelainan mental lainnya, seperti skizofrenia.

## **2.1.4 Faktor Penyebab Terjadinya Waria**

### **2.1.4.1 Faktor Biologis**

Puspitosari (2005 : 12) mengatakan faktor-faktor terjadinya *transsexual* adalah :

- a. Disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Hermaya (Nadia, 2005 : 29) berpendapat bahwa peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi ke dalam dua penggolongan besar yaitu :

1. Kelainan seksual akibat kromosom. Dalam kelompok ini, seseorang ada yang berfenotip pria dan yang berfenotip wanita. Dimana pria dapat kelebihan kromosom X. bisa XXY, atau bahkan XXYY atau XXXYY. Diduga, penyebab kelainan ini karena tidak berpisahny kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel) yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi. Artinya bahwa semakin tua seorang ibu, maka akan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut dan, sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya.
2. Kelainan seksual yang bukan karena kromosom. Menurut Moertiko (Nadia, 2005 : 31) mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis :

- a. *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ia adalah pria. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.

- b. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi, pada pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks yang dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
  - c. *Female-pseudohermaprodite*. Kelompok ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (XX) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
  - d. *Male-pseudohermaprodite*. Kelompok ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (XY) namun perkembangan fisiknya cenderung wanita.
- b. Disebabkan oleh faktor psikologis, sosial budaya yang termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Mempunyai pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Nadia (2005) menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor pembentuk waria adalah:

1. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya dipengaruhi oleh faktor genetik sejak ia berada dalam kandungan.
2. Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
3. Sikap, pandangan, persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
4. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
5. Kehadiran pelaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.

Ibis (dalam Nadia, 2005 : 27) mengatakan, faktor-faktor terjadinya abnormalitas seksual dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu :

- a. Faktor internal yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara-cara abnormal dalam pemuasaan dorongan seksual.
- b. Faktor eksternal yang disebabkan oleh adanya pasangan seks yang abnormal.

#### **2.1.4.2 Faktor Psikologis dan Sosiologis**

Nadia (2005: 26) menyatakan secara umum faktor-faktor terjadinya waria disebabkan karena:

- a. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.
- b. Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
- c. Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
- d. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
- e. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.

Ibis (Nadia, 2005:27) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya abnormalitas seksual dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu:

1. Faktor internal, abnormalitas seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara-cara abnormal dalam pemuasaan dorongan seksual.
2. Faktor eksternal (sosial), abnormalitas seksual yang disebabkan oleh adanya pasangan seks yang abnormal.

## **2.2 Pekerja Seks Komersial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerja Seks Komersial**

Kartono (2009) berpendapat bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Hal ini didukung oleh Mudjijiono (2005), yang berpendapat bahwa pekerja seks komersial adalah wanita yang pekerjaannya utamanya sehari-hari memuaskan nafsu seksual laki-laki atau siapa saja yang sanggup memberikan imbalan tertentu yang biasa berupa uang atau benda berharga lainnya.

PSK juga bisa diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan seseorang tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan. PSK bekerja di tempat hiburan malam, jam kerja PSK pada malam hari membuat PSK melakukan kebiasaan merokok dan minum-minuman keras yang dipersepsikan dapat menghangatkan tubuh dan menambah gairah (Rohim, 2010). Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi (<http://subadra.wordpress.com>, diakses 20 Oktober 2015 pukul 15.11 WIB).

Pekerja seks komersial adalah wanita yang kelakuannya tidak pantas dan bisa mendatangkan mala/celaka dan penyakit, baik kepada diri sendiri ataupun orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada dirinya sendiri. Pekerja seks komersial merupakan profesi yang berupa tingkah laku bebas lepas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kartono, 2009).

Menurut Cullah (dalam Koentjoro, 2004) pekerja seks komersial adalah seseorang yang menggunakan tubuhnya sebagai komoditas untuk menjual seks dalam satuan harga tertentu. Mukherji dan Hantrakul (dalam Koentjoro 2004) mendefinisikan pekerja seks komersial sebagai seorang perempuan yang menjual dirinya untuk kepentingan seks pada



beberapa pria berturut-turut yang dirinya sendiri tidak memiliki kesempatan untuk memilih pria mana yang menjadi langganannya. Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004) yang menyatakan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Sebelum adanya istilah pekerja seks komersial, istilah lain yang juga mengacu pada pelayanan seks komersial adalah pelacur, prostitusi, wanita tuna susila (WTS). Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual. Pelacuran merupakan profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan, biasanya pelayanan ini dalam bentuk penyerahan tubuhnya.

Profesi PSK tidak dapat dilakukan dengan terang-terangan, karena dalam lingkungan tidak mendapatkan pengakuan yang layak, baik masyarakat umum maupun keluarga. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat. Mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban. Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur sudah dikenal di masyarakat sejak abad lampau. Ini terbukti dengan banyaknya catatan yang tercecer seputar mereka dari masa ke masa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit *AIDS* akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom.

Kata pekerja sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang mempekerjakan dengan standar upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk sistem

pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama yang diakui oleh pemerintah. Seks tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. Jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks sepertinya merupakan sebuah pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada pembenaran terhadap perbuatan amoral tersebut.

Secara struktural, kinerja, germo, mucikari, calo, pekerja keamanan, hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan profesional. Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada lima kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mall sebagai pegawai mall dan merangkap pekerja seks untuk mencari uang tambahan. Pekerja seks sekaligus mahasiswi, akrab disebut ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai para pekerja atau pelayan di tempat-tempat hiburan malam yang ada di daerah perkotaan dan di kantor-kantor sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit. Berdasarkan uraian yang telah disajikan kita dapat memahami bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *short time* dan *long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu.

Pada fenomena pekerja seks, terdapat beberapa unsur transaksi yang merupakan unsur dari mekanisme kerja, dimana sang subjek menggunakan tubuh sebagai komoditas untuk dijual dalam satuan harga yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan dan kedua belah pihak merasa puas. Uang atau barang tertentu menjadi elemen utama perantara kedua subjek yang tengah melakukan kesepakatan.

Karena mudah, menjadi elemen yang dapat digerakkan kembali, maka pekerjaan menjual tubuh juga merupakan bagian dari mata pencaharian, dimana mereka menumpukan sandaran pada kerja tersebut.

### **2.2.2 Sejarah Singkat Industri Seks di Indonesia**

Sektor seks, meski berdiri dalam struktur yang tidak begitu formal dan berbau komersial, dapat ditelusuri jejaknya hingga masa sebelum pendudukan Belanda. Beberapa contoh di mana layanan seks diperlakukan sebagai komoditas semata termasuk, namun tidak terbatas kepada, praktik pergundikan yang umum dijalankan sejumlah kerajaan di Jawa dan di Bali, seorang raja mempunyai hak untuk menikmati layanan seks dari janda berkasta rendah (Sulistyaningsih, 2002: 3-5)

Pada masa penjajahan Belanda, industri seks berkembang dan sekaligus menjadi lebih terorganisasi. Meski perundang-undangan terdahulu berusaha membatasi bahkan mengakhiri kerja seks komersial, pada tahun 1852 perundang-undangan pemerintah kolonial lebih cenderung mengatur daripada mengusahakan penutupan industri seks secara resmi, dengan serangkaian peraturan berupaya menghindarkan bahaya yang disebabkan oleh kerja seks. Peraturan-peraturan ini antara lain mengenai pendaftaran pekerja seks, pengaturan pekerja seks di bawah pengawasan polisi/pemerintah daerah, ketentuan bahwa mereka harus selalu membawa kartu identitas dan menjalani pemeriksaan medis secara teratur.

Secara garis besar, hanya kerangka regulatif dan administratif inilah yang masih bertahan hingga sekarang. Di seluruh wilayah Indonesia ada sejumlah tempat yang diatur pemerintah atau kompleks rumah bordil (lokalisasi) yang menempatkan kerja seks di satu lokasi yang sudah secara khusus disediakan untuk tujuan tersebut, yang dikelola oleh pemerintah daerah /provinsi dan di bawah wewenang Dinas Sosial. Kompleks rumah bordil resmi ini merupakan sebuah aspek penting dalam sektor seks dewasa ini. Kendati demikian,

mereka bukan satu-satunya lokasi untuk transaksi seks dalam industri seks Indonesia. Kerja seks yang tidak begitu formal dan tidak diatur oleh hukum dapat ditemui sama seringnya dengan yang formal. Menarik untuk diperhatikan bahwa di Indonesia sampai saat ini belum ada undang-undang yang melarang kerja seks.

### **2.2.3 Klasifikasi Pekerja Seks Komersial**

Berdasarkan modus operasinya, pekerja seks komersial dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

#### **a. Terorganisasi**

Mereka yang terorganisasi dengan adanya pimpinan, pengelola atau mucikari, dan para pekerjanya mengikuti aturan yang mereka tetapkan. Dalam kelompok ini adalah mereka yang bekerja di lokalisasi, panti pijat, salon kecantikan.

#### **b. Tidak Terorganisasi**

Mereka yang beroperasi secara tidak tetap, serta tidak terorganisasi secara jelas. Misalnya pekerja seks di jalanan, kelab malam, diskotik (Subadara, 2007).

Tingkatan-tingkatan pada kalangan PSK dalam operasionalnya:

#### **a. Segmen kelas rendah**

Dimana PSK tidak terorganisir, tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.

#### **b. Segmen kelas menengah**

Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di *booking* semalaman.

#### **c. Segmen kelas atas**

Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

d. Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini (Bachtiar, 2008).

Pekerja seks komersial di Indonesia paling mudah terlihat di kompleks rumah bordil resmi (lokalisasi). Kendati demikian, manifestasi kerja seks komersial ini tidak hanya dapat ditemui di tempat ini, karena industri seks juga beroperasi di sejumlah lokasi dan konstelasi yang jumlahnya terus bertambah, yaitu rumah bordil, hotel, bar, rumah makan, gerai kudapan, bar karaoke, *escort services*, dan panti pijat. Lebih lanjut, aktivitas sektor seks termasuk semua jasa seksual yang ditawarkan secara komersial, bahkan ketika hal itu terjadi di lokasi yang tidak dirancang sebagai tempat untuk melakukan transaksi seks (Sulistyaningsih, 2002: 24). Karena itu berbagai pekerja seks tak langsung atau bahkan paruh waktu juga harus dimasukkan.

Berikut ini adalah uraian sekilas mengenai tipe kerja seks:

- a. Kompleks rumah bordil resmi (lokalisasi): Tempat ini merupakan manifestasi yang paling formal dan sah menurut hukum di dalam sektor seks, yang terdiri dari sekumpulan tempat yang dikelola oleh pemilik atau manajer dan diawasi oleh pemerintah. Lokalisasi ini berbeda dengan rumah bordil yang cenderung bertempat di luar lokalisasi dan tidak diatur oleh pemerintah.
- b. Kompleks hiburan: Ini adalah lokasi di mana layanan seks sering kali tersedia selain bentuk-bentuk hiburan lain. Dalam beberapa kasus, PSK beroperasi secara independen

sementara dalam situasi lain layanan seksual tersedia melalui pihak manajemen tempat tersebut.

- c. Wanita jalanan: Mereka ini adalah PSK yang menjajakan layanan seks di jalan atau di tempat terbuka, misalnya taman, stasiun kereta api, dsb.
- d. Penjual teh botol dan minuman ringan: Para gadis yang bekerja di kios makanan kecil sering kali juga masuk ke dalam sektor seks, meski dengan cara yang tidak terlalu terang-terangan. Penghasilan dari kios minuman ini biasanya tidak cukup untuk membuat mereka dapat bertahan hidup, sehingga banyak yang memberikan layanan seks untuk memperoleh penghasilan tambahan. Layanan ini mulai dari memperbolehkan pelanggan meraba-raba dan mencium mereka sampai hubungan seksual yang penetratif . Dalam banyak kasus, penjual teh botol di bawah umur terikat dengan agen karena utang yang dibuat oleh orang tuanya dan mereka tidak akan mampu melunasi utang tanpa juga melakukan kerja seks.
- e. Pelayan di tempat perhentian truk dan warung: Ada beberapa lokasi seperti kios yang menjajakan minuman keras atau warung di pinggir jalan, yang melayani sopir truk antarkota di mana mungkin tersedia perempuan dan gadis muda yang dapat dipandang, diraba-raba dan diajak melakukan hubungan seks. Layanan ini ditawarkan sebagai sampingan dari lain pekerjaan mereka sebagai pelayan.
- f. Perempuan yang bekerja di perusahaan (yaitu staf bidang hubungan masyarakat atau Humas): Diduga bahwa dalam konteks transaksi bisnis tertentu di Indonesia, staf perempuan mungkin diminta atau didorong untuk memberikan layanan seks sebagai bagian dari, atau untuk memuluskan jalan bagi penandatanganan kontrak dalam perusahaan komersial yang legal. Contohnya, menurut sebuah sumber, seorang agen properti atau *real estate* mungkin akan berusaha melicinkan penjualan atau penyewaan sebuah properti dengan menawarkan layanan seks karena sang agen perempuan ini akan

memperoleh komisi dari transaksi penjualan/penyewaan ini. Sumber lain juga mengungkapkan bahwa staf pemasaran dalam sektor jasa menggunakan teknik serupa dalam rangka menutup suatu transaksi bisnis. Sekali lagi, keuntungan diraih melalui perolehan komisi dari transaksi bisnis tersebut.

- g. Sekretaris plus: Ini adalah layanan untuk eksekutif asing yang bekerja di Jakarta. Jasa yang diberikan seorang sekretaris profesional adalah penanganan urusan administrasi juga pemberian layanan seks kepada sang klien. Bayaran untuk pengaturan semacam ini adalah 3 juta rupiah per hari untuk minimum satu minggu dengan 60% bayaran masuk ke kantong karyawan bersangkutan. Syaratnya, perempuan tersebut harus fasih berbahasa Inggris, bergelar sarjana dan mempunyai penampilan fisik yang menarik.
- h. Istri kontrakan: Perempuan setempat tidak jarang hidup dengan, dan menikmati dukungan finansial lelaki asing yang dikontrak untuk bekerja dalam jangka pendek di Indonesia. Biasanya kontrak tersebut berlaku hingga tiga tahun lamanya.
- i. Panti pijat: Layanan pijat dapat juga menyediakan berbagai layanan seks. Praktik ini merupakan sesuatu yang lazim dan ditemukan di begitu banyak tempat di seluruh Indonesia, termasuk hotel dan spa kelas atas.
- j. Model dan aktris film: Beberapa model dan aktris menambah penghasilan mereka dengan jalan juga bekerja sebagai gadis panggilan. Acap bertiup rumor bahwa di kalangan model dan aktris top Indonesia hal ini sudah biasa dilakukan, meski sulit dikatakan sampai sejauh mana kebenarannya.
- k. Resepsionis hotel: NGO Hotline Surabaya memberitahu tentang beberapa hotel di mana perempuan yang bekerja di meja penerimaan tamu (*front desk reception*) dapat memberikan layanan seks jika ada tamu yang meminta.
- l. Anak jalanan, pedagang keliling dan pedagang kaki lima: Menurut sebuah survei mengenai perilaku yang berisiko PMS/HIV yang dilaksanakan di Kuta, Bali, ada

sejumlah anak lelaki dan perempuan (umur 12-17 tahun) yang bekerja sebagai ‘pekerja seks tidak resmi’. Mereka melayani berbagai macam klien, termasuk wisatawan dalam negeri dan asing yang mengunjungi pulau itu. Selain itu, sebagian anak jalanan lebih muda yang bekerja sebagai pengemis, penjual gelang dan pencopet ditekan untuk berhubungan seks dengan lelaki asing (Sulistyaningsih, 2002: 39).

Pekerja seks di lokalisasi/rumah pelacuran (*brothel*). Sistem kerja ini merupakan area yang paling mudah diamati karena berbagai hal. Ia merupakan pekerjaan yang diakui oleh negara/pemerintah setempat karena dikenakan pajak atau retribusi daerah. Pekerja seks legal ini berada di bawah pengawasan dan aturan dinas sosial. Secara tempat, kawasan ini selalu dipisahkan dengan bentuk pembatasan yang jelas seperti tembok, pagar kawat, bahkan dipisahkan dari perkampungan masyarakat. Sistem kerja mereka pun sangat tertata dimana secara rutin tim kesehatan akan datang seminggu sekali, misalnya ke area lokalisasi untuk mengecek kesehatan para pekerja. Bentuk program kerja yang dijalankan oleh dinas sosial dan kesehatan dalam bentuk pemberian kondom cuma-cuma, pembuatan jadwal olahraga pagi dan sejenisnya.

#### **2.2.4 Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial**

Vansenbeeck (2001) menjelaskan ada beberapa hal yang menjadi motivasi maupun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bekerja sebagai PSK antara lain:

- a. Faktor ekonomi, yaitu kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya maupun keluarganya. Beberapa faktor yang juga termasuk di dalamnya yaitu: kurangnya keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan, faktor migrasi, faktor gaya hidup, dan lain-lain.
- b. Faktor penipuan, yaitu menjadi korban penipuan oleh pihak-pihak tertentu yang menawarkan pekerjaan lain kepada mereka namun pada akhirnya dipekerjakan



sebagai pekerja seks komersial. Beberapa faktor yang juga termasuk di dalamnya yaitu: keluarga bermasalah, rasa ingin tahu, dan lain-lain.

- c. Faktor kekerasan seksual, yaitu menjadi korban kekerasan seksual terutama pada masa kanak-kanak. Namun faktor ini tidak terlalu banyak ditemukan di antara para pekerja seks komersial.

Koentjoro (2007) menjelaskan ada lima faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, yaitu:

1. Materialisme

Materialisme adalah seseorang yang memiliki keberhasilan yang diukur dari materi. Maka, karena tolak ukurnya itu, ia mau bekerja sebagai PSK. Ia bekerja sebagai PSK agar dapat menjadi kaya dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Adanya rasa kebanggaan yang ditunjukkan pada orang lain, bekerja sebagai PSK dapat memenuhi kebutuhan hidup dan berhasil dalam mencukupi kebutuhan hidup.

2. Orang setempat yang menjadi pelacur yang sukses.

Seseorang yang memiliki aspirasi yang tinggi terhadap materi akan mewujudkan aspirasinya demi materi yang didapatnya. Salah satunya yakni bekerja. Pekerjaan paling mudah adalah sebagai model. Seorang PSK ia akan memenuhi materi dengan menjadi model. Salah satu pekerjaan menjadi model dilakukan karena adanya perasaan bangga yang dapat ditunjukkan kepada orang lain. Menjadi model selain wajah cantik dan tubuh yang tinggi, akan membuat orang lain tertarik sehingga banyak yang menginginkan dia untuk dikontrak menjadi model. Pekerjaan menjadi model dapat menjadi kaya dan terpenuhi kebutuhan hidup.

3. Sikap permisif dari lingkungan.

Lingkungan sekitar yang terdapat banyak PSK, menyebabkan seseorang mengikuti cara bekerja dengan menjadi PSK. PSK yang tinggalnya bersama dengan warga, maka warga

secara tidak langsung mengizinkan pekerjaan PSK dan PSK dapat bersosialisasi dengan warga sekitar.

#### 4. Dukungan orang tua.

Setiap orang tua yang memiliki anak, mereka pasti menginginkan anaknya berhasil. Anak mereka berhasil agar dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat orang tua yang memiliki ekonomi rendah dalam keluarga. Satu sisi orang tua mempunyai aspirasi untuk mengumpulkan materi yang banyak, namun sisi lain orang tua tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkan. Inspirasi orang tua tersebut agar dapat terwujud, maka terpaksa anak mereka diberi izin untuk bekerja. Salah satu alternatif untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga yakni, menjadi PSK.

#### 5. Faktor ekonomi.

Seseorang bekerja menjadi PSK adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang yang memiliki ekonomi yang rendah, sementara biaya kebutuhan banyak dan tuntutan kebutuhan hidup semakin meningkat. Untuk mengantisipasi faktor ekonomi yang rendah dan untuk meningkatkan ekonomi yang tinggi, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi maka alternatifnya bekerja. Kebanyakan seseorang bekerja sebagai PSK dikarenakan faktor ekonomi, agar dapat bertahan hidup.

Menurut penelitiannya, Hutabarat (2004) menambahkan dua faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial yaitu:

##### a. Faktor pendorong internal

Faktor yang berasal dari individu, seperti rasa sakit hati, marah, dikhianati atau dikecewakan pasangan.

##### b. Faktor pendorong eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, seperti faktor ekonomi, dan ajakan teman.

### **2.2.5 Akibat-Akibat Pekerjaan Seks Komersial**

Kartono (2009: 249) berpendapat mengenai akibat-akibat dari pekerjaan seks komersial sebagai berikut:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c. Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensensi.
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dan lain-lain).
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- f. Adanya pengeksploitasian manusia satu oleh manusia lainnya.
- g. Bisa menyebabkan disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, satiriasi, dan lain-lain.

Dengan kalimat yang sedikit berbeda Kumar (Koentjoro, 2004: 41) menjelaskan bahwa persoalan yang memojokkan pelacur adalah bahwa pelacur seringkali dianggap membahayakan kepribadian seseorang, memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit, dan mengakibatkan disorganisasi sosial. Parker (dalam Koentjoro, 2004: 42) mengemukakan pelacur acapkali disalahkan karena dianggap sebagai biang keretakan keluarga. Pelacur juga dimusuhi kaum agamawan dan dokter karena peran mereka dalam menurunkan derajat moral dan fisik kaum pria serta menjadi bibit perpecahan anak-anak dari keluarganya.

## **2.3 Faktor yang Mempengaruhi Waria Menjadi Pekerja Seks Komersial**

### **2.3.1. Faktor Ekonomi**

Ekonomi adalah pengetahuan dan penelitian azas penghasilan, produksi, distribusi, pemasukan dan pemakaian barang serta kekayaan, penghasilan menjalankan usaha menurut ajaran ekonomi (Anwar, 2001). Salah satu penyebab faktor ekonomi adalah:

a. Sulit mencari pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yang merupakan sumber penghasilan. Ketiadaan kemampuan dasar untuk masuk dalam pasar kerja yang memerlukan persyaratan, menjadikan wanita tidak dapat memasukinya. Atas berbagai alasan dan sebab akhirnya pilihan pekerjaan inilah yang dapat dimasuki dan menjanjikan penghasilan yang besar tanpa syarat yang susah (Mudjijono, 2005). Berdasarkan survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) tahun 2003-2004 menjadi pekerja seks komersial karena iming-iming uang kerap menjadi pematik yang akhirnya justru menjerumuskan mereka ke lembah kelam. Alasan seorang waria terjerumus menjadi pekerja seks adalah karena desakan ekonomi, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun sulitnya mencari pekerjaan sehingga menjadi pekerja seks merupakan pekerjaan yang termudah (Kasnodihardjo, 2001). Penyebab lain diantaranya tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan (Yustinawaty, 2007). Faktor pendorong lain untuk bekerja sebagai PSK antara lain terkena PHK sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi PSK merupakan pekerjaan yang paling mudah mendapatkan uang.

b. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara seseorang dalam menjalani dan melakukan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran norma selalu terjadi dimana saja apalagi dalam tatanan masyarakat yang dinamis. Norma kehidupan,

norma sosial, bahkan norma hukum seringkali diabaikan demi mencapai sesuatu tujuan (Gunarsa, 2003). Kecenderungan melacurkan diri pada banyak waria untuk menghindari kesulitan hidup, selain itu untuk menambah kesenangan melalui jalan pintas. Dikutip dari TV7.com seorang pengarang *best seller* Jakarta Undercover Moammar MK mengungkapkan bahwa pekerja seks komersial sebagian rela menjajakan tubuhnya demi memenuhi kebutuhan *lifestyle*.

Menjadi pekerja seks dapat terjadi karena dorongan hebat untuk memiliki sesuatu. Jalan cepat yang selintas terlihat menjanjikan untuk memenuhi sesuatu yang ingin dimiliki (Mahardika, 2004). Gaya hidup yang cenderung mewah juga dengan mudah ditemui pada diri pekerja seks. Ada kebanggaan tersendiri ketika menjadi orang kaya, padahal uang tersebut diketahui diperoleh dari mencari nafkah sebagai PSK. Gaya hidup menyebabkan makin menyusutnya rasa malu dan makin jauhnya agama dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam aktifitas prostitusi maupun masyarakat. Pergeseran sudut pandang tentang nilai-nilai budaya yang seharusnya dianut telah membuat gaya hidup mewah dipandang sebagai gaya hidup yang harus dimiliki (Yusmarni, 2006).

c. Keluarga yang tidak mampu

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar dalam perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Masalah yang sering terjadi dalam keluarga adalah masalah ekonomi. Yakni ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kondisi ini memaksa para orang tua dari keluarga miskin memperkerjakan anaknya sebagai pekerja seks. Pada dasarnya tidak ada orang tua yang mau membebani anaknya untuk bekerja namun karena ketidakmampuan dan karena faktor kemiskinan, sehingga tidak ada pilihan lain memperkerjakan anak menjadi pekerja seks, untuk pemenuhan tuntutan kebutuhan sehari-hari yang tidak

dapat ditoleransi (Agus, 2002: 56). Pelacuran erat hubungannya dengan masalah sosial. Pasalnya kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup termasuk melacurkan diri ke lingkaran prostitusi. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah ke bawah.

### **2.3.2 Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan semua yang ada di lingkungan dan terlibat dalam interaksi individu pada waktu melaksanakan aktifitasnya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikososial, lingkungan biologis dan lingkungan budaya. Lingkungan psikososial meliputi keluarga, kelompok, komuniti

dan masyarakat. Lingkungan dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga, sehingga penyimpangan perilaku yang tidak baik dapat terhindari (Gunarsa, 2003). Dimana salah satu faktor lingkungan adalah :

#### **a. Turunan**

Turunan adalah generasi penerus atau sesuatu yang turun-temurun. Tidak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluarga anak belajar berespons terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan yang lebih besar kelak (Satiadarma, 2001). Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi perkembangan orang yang ada di dalamnya. Adakalanya melalui tindakan-tindakan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan. Orang tua atau saudara bersikap atau

bertindak sebagai patokan, contoh, model agar ditiru. Berdasarkan uraian tersebut orang tua jelas berperan besar dalam perkembangan anak, jadi gambaran kepribadian dan perilaku banyak ditentukan oleh keadaan yang ada dan terjadi sebelumnya (Gunarsa, 2003). Seorang anak yang setiap saat melihat ayahnya melakukan pekerjaan seks komersial, sehingga dengan tidak merasa bersalah itu pula akhirnya ia mengikuti jejak ayahnya. Ayah merupakan contoh bagi anak (Mahardika, 2004).

b. *Broken Home*

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang (Satiadarma, 2001). Lingkungan keluarga dan orang tua sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang. Lingkungan rumah khususnya orang tua menjadi sangat penting sebagai tempat tumbuh dan kembang lebih lanjut.

Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang di alami dalam keluarga. Hubungan antara pribadi dalam keluarga yang meliputi hubungan antar orang tua, saudara menjadi faktor yang penting munculnya perilaku yang tidak baik. Berdasarkan paparan beberapa fakta kasus seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, menjadi anak-anak *broken home* yang cenderung berperilaku negatif seperti menjadi pecandu narkoba atau terjerumus seks bebas dan menjadi PSK. Waria yang berasal dari keluarga *broken home* lebih memilih meninggalkan keluarga dan hidup sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sering mengambil keputusan untuk berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial, dan banyak juga dari mereka yang nekat menjadi pekerja seks karena

frustasi setelah harapannya untuk mendapatkan kasih sayang dikeluarganya tidak terpenuhi.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Saat ini, banyak sekali waria yang hidup di dalam masyarakat, terlebih di masyarakat perkotaan. Fakta menunjukkan bahwa bagian terbesar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Tidaklah mudah untuk menemukan suatu penyebab yang paling dominan untuk mendorong waria menjadi PSK.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi waria menjadi PSK. Waria menjadi PSK bisa dipicu oleh beberapa hal di antaranya berasal dari kondisi ekonomi, sulitnya waria dalam mencari pekerjaan karena pada umumnya mereka tidak memiliki keahlian tertentu, gaya hidup yang cenderung mewah dan menjadikan kemewahan adalah tujuan utama, dan berasal dari keluarga yang tidak mampu. Faktor ekonomi memang bukan hal baru yang dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi waria menjadi PSK. justru faktor ekonomilah yang selalu disebutkan sebagai faktor utama penyebab waria menjadi PSK.

Faktor lingkungan turut mempengaruhi waria menjadi PSK. Kesadaran moral dari setiap individu adalah faktor keturunan, seorang waria yang ayahnya juga seorang waria PSK berpeluang besar untuk menjadi waria PSK, hal ini disebabkan oleh moralitas yang rendah dan kurang berkembang, kurang dapat membedakan baik dan buruk. Kegagalan dalam membangun rumah tangga juga mempengaruhi waria menjadi PSK, seorang waria mencoba mencari perhatian dan kasih sayang dari luar keluarga dengan menjadi PSK.

Untuk memudahkan kita memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi waria menjadi pekerja seks komersial (studi kasus di Lapangan Tengku Raja Muda Kelurahan Cemara Kecamatan Lubuk Pakam III Kabupaten Deli Serdang), berikut ini disajikan bagan alur pikir:



**Gambar 2.1**

**Bagan Alur Pikir**

